

PENGEMBANGAN *E-MODUL* BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *HOMEROOM* UNTUK MENCEGAH *CYBERBULLYING* PADA SISWA SMP

Fadillah Ari Nursanti

Bimbingan dan Konseling, SMPN 1 Maos

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeritas Ahmad Dahlan

Email: fadillahari18@gmail.com

Abstrak

Layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok sangat diharapkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya secara mandiri agar menjadi pribadi yang baik. Namun, masih banyak tantangan yang dialami oleh guru BK di sekolah dalam melaksanakan layanan.

Salah satu tantangannya yaitu minimnya kreatifitas dan kemampuan dalam mengikuti perkembangan teknologi yang sangat pesat seperti saat ini. Sedangkan layanan *preventif* yang diberikan guru BK masih menggunakan media yang monoton dan belum dapat mengikuti perkembangan teknologi. Keberhasilan dalam memberikan layanan *preventif* diperlukan adanya pembaharuan media yang menarik, kreatif, dan inovatif seperti modul elektronik (*e-modul*).

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model *Borg and Gall*, penelitian ini hanya sampai tahap revisi produk yang pertama, tidak sampai uji coba produk., hal ini dikarenakan adanya pandemi *covid-19* yang tidak dapat melakukan uji coba ke sekolah penelitian. Hasil uji ahli media dan hasil uji ahli dapat diambil kesimpulan bahwa *e-modul* bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk mencegah *cybebrullying* layak digunakan.

Kata Kunci : *Cyberbullyig, E-Modul, Bimbingan Kelompok, Teknik Homeroom*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat karena dukungan teknologi informasi, berpotensi memberikan banyak kemudahan dalam kehidupan umat manusia. Semakin cepat laju perkembangan teknologi maka semakin cepat juga canggihnya teknologi digital yang banyak mempengaruhi perubahan kehidupan masyarakat. Berbagai jenis teknologi digital yang berkembang, seiring kemajuan zaman, salah satunya media komunikasi. Media komunikasi saat ini sudah berkembang pesat disegala penjuru dunia. Banyak situs, aplikasi dan media sosial yang dapat diakses masyarakat yang dapat digunakan untuk bersosialisasi dan komunikasi dengan sesama manusia tanpa ada batas waktu dan ruang.

Sejak adanya perkembangan teknologi segala pola kehidupan sehari-hari telah berubah, karena dengan adanya teknologi semua aktifitas manusia akan dipermudah, sehingga bumi tidak pernah tidur, yang semua aktifitas sudah difasilitasi dengan teknologi, menurut Oetomo, (Arianty, 2018). Fenomena saat ini, penggunaan media sosial hampir seluruh masyarakat dapat mengaksesnya, bahkan dalam waktu 24 jam. Hal ini mengakibatkan timbulnya berbagai dampak negatif, terlebih dalam penggunaan internet dan media sosial yang tidak dapat dibatasi dan dikontrol, kecuali oleh pengguna itu sendiri. Intensitas penggunaan internet dan media sosial saat ini sangat didukung dengan semakin mudahnya dalam mengakses dengan ponsel atau *smartphone* yang akhir-akhir ini banyak dijual murah di pasaran, dengan berbagai jenis, model dan bentuk yang sesuai pilihan konsumen.

Berdasarkan survei tahun (2016), oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia) melakukan penelitian terkait jumlah penggunaan internet di Indonesia mencapai angka 123,7 juta orang Indonesia sudah terhubung oleh internet melalui

komputer atau *smartphone* yang dimiliki. Pengguna internet yang paling dominan mengakses internet berada pada kelompok remaja yang berusia 10-24 tahun dan penggunaan internet tertinggi pada medsos yakni *facebook*, *instagram* dan *youtube* yang berada pada tiga tingkat tertinggi dalam beberapa medsos. Jumlah 97% dalam menggunakan internet digunakan untuk mengakses jejaring sosial. Jumlah itu sangat berbanding terbalik dengan intensitas penggunaan internet pada masyarakat yang berusia 50 tahun. Melihat hasil survei diatas, bahwa penggunaan medsos terbanyak pada kalangan remaja, yang artinya bahwa remaja sangat rentan terkena dampak negatif medsos.

Media sosial dapat memberikan berbagai informasi mengenai aktifitas yang sedang dilakukan dan memudahkan komunikasi dengan oranglain yang sulit dijangkau, namun dengan adanya kebebasan dalam penggunaan media sosial, tidak sedikit kerugian dalam hal-hal negatif dalam yang muncul dari adanya perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi ini menjadi pendorong munculnya perilaku *cyberbullying* dikalangan anak-anak atau remaja.

Cyberbullying merupakan tindak kekerasan yang dilakukan dalam dunia maya, ternyata lebih menyakitkan dibandingkan dengan kekerasan secara fisik. *Cyberbullying* telah terjadi sejak ada internet dikalangan masyarakat pada tahun1990-an. Namun hal itu semakin meningkat drastis pada tahun 2000-an, karena perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin pesat dikalangan masyarakat (Netzley, 2014). Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat maka *cyberbullying* mulai berkembang dikalangan remaja. *Cyberbullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh seseorang kepada oranglain melalui *chatting*, media sosial, email, dan masih banyak jenis lainnya yang dapat digunakan untuk melakukan

cyberbullying. Banyak bentuk cyberbullying yang dilakukan seperti, fitnah, sindirian, penghinaan, atau pengancaman terhadap seseorang.

Berdasarkan data statistik Cyberbullying dari berbagai Negara (Sanghal, 2013) menunjukan bahwa Indonesia berada pada urutan kedua setelah India, dengan presentase statistic dari beberapa Negara yang ditunjukan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Statistik Cyberbullying dari beberapa Negara

	<i>My Child has experienced cyberbullying</i>	<i>Net parent awareness of cyberbullying in country</i>
India	32%	77%
Indonesia	14%	47%
Sweden	14%	65%
Canada	18%	49%
Australia	13%	48%
Brazil	20%	45%
Saudia Arabia	14%	41%
United States	15%	41%
South Africa	10%	41%
Turkey	5%	40%
Mexico	8%	36%
Argentina	9%	36%
China	11%	36%
Great Britain	11%	36%
South Korea	8%	35%
Poland	12%	32%
Belguim	15%	25%
Russia	5%	20%
Germany	7%	19%
Japan	7%	19%
Hungry	7%	18%
Italy	3%	18%
Spain	5%	16%
France	5%	15%

Berdasarkan data diatas, bahwa Indonesia berada pada nomor dua setelah India. Hal ini menunjukan bahwa kasus cyberbullying di Indonesia

menduduki peringkat kedua, dari tiga komponen. Jumlah presentase komponen yang terlibat dalam data diatas di Negara Indonesia yaitu pertama, anak yang terlibat cyberbullying sebesar 14%, dan kesadaran orangtua terhadap cyberbullying sebesar 47%. Kasus cyberbullying banyak terjadi pada kalangan remaja, dengan rentang usia 10-24 tahun.

Hasil penelitian Sartana & Afriyeni (2017) cyberbullying pada remaja awal menunjukan bahwa dari 353 responden, 78% responden mengaku pernah melihat perundungan maya (cyberbullying), 21% pernah menjadi pelaku, dan 49% responden pernah menjadi korban. Cyberbullying yang banyak dilakukan melalui tulisan, suara atau gambar. Adapun media sosial yang digunakan seperti facebook, short massage dan instagram. Bentuk cyberbullying yang banyak dialami oleh korban seperti ejekan, fitnah, ancaman, dan menjadi bahan gosip oleh para pelaku. Permasalahan cyberbullying sudah banyak terjadi dikalangan masyarakat, khususnya dikalangan remaja, yang seharusnya remaja dapat mencegah cyberbullying agar tidak terlibat menjadi korban, namun hingga saat ini remaja belum dapat mencegah hal tersebut. Banyak remaja yang melakukan cyberbullying bertujuan untuk bercanda, balas dendam, dan hanya sekedar kesenangan semata tanpa mengetahui dampak dan bahaya yang dapat ditimbulkan.

Memiliki banyak kasus tentang cyberbullying dikalangan pelajar, namun masih banyak pelajar yang belum memahami akan bahaya serta dampak yang akan ditimbulkan dari cyberbullying. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) SMP Negeri 1 Maos yang dilakukan melalui media sosial whatsapp pada tanggal 20 November 2019 terkait layanan yang sering diberikan pada siswa, dan permasalahan apa yang banyak terjadi di sekolah. Hasil yang diperoleh dari wawancara bahwa guru BK di sekolah

memberikan layanan masuk kelas, namun layanan yang sering diberikan pada siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Terkait masalah *cyberbullying* disekolah siswa masih sangat minim tentang pemahaman konsep, dampak dan bahaya dari *cyberbullying*, namun guru BK membenarkan bahwa disekolah terdapat beberapa siswa yang terlibat dalam sindirian dimedia sosial, namun banyak siswa yang tidak mengetahui bahwa hal yang dilakukan merupakan hal yang tidak baik atau terlarang, sehingga perlu diberikan pemahaman terkait.

Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan menunjukan bahwa, banyak siswa pernah mendapatkan perilaku *cyberbullying* dan melakukan *cyberbullying*. Sebenarnya, perilaku *cyberbullying* ini banyak dilakukan oleh siswa terhadap teman-temannya, namun siswa tidak menyadari bahwa hal yang telah dilakukan merupakan tindakan terlarang. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan siswa tentang *cyberbullying*, maka perlu diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang *cyberbullying* agar siswa memahami dan mengurangi perilaku *cyberbullying* untuk tidak melakukan perilaku *cyberbullying*.

Cyberbullying sebagai salah satu dampak negatif dari penggunaan medsos dikalangan siswa, sehingga akan menyebabkan siswa terjerumus kedalam hal-hal yang berbahaya tanpa mengetahui efek dan dampak yang akan terjadi pada siswa. Maka, dibutuhkannya pemahaman dan cara mencegah *cyberbullying*, terlebih lagi penggunaan media sosial yang sangat marak dikalangan pelajar. Langkah ini sangat berfungsi bagi siswa untuk memahami terkait kegiatan yang selama ini siswa lakukan dalam mengakses media sosial terdapat unsur-unsur *cyberbullying*. Memiliki bekal atau cara bijak dalam mencegah *cyberbullying* sejak dini perlu dimiliki oleh siswa khususnya dikalangan remaja yang masih memiliki emosi labil dan intensitas penggunaan media sosial

yang banyak digunakan oleh kalangan pelajar atau remaja.

Tidak hanya orangtua siswa saja yang berperan dalam memberikan bekal informasi terkait cara mencegah *cyberbullying*, tetapi banyak pihak lain yang dapat membantu berperan dalam memberikan informasi dan cara mencegah *cyberbullying*, salah satunya pada guru BK yang memiliki peran penting dalam mencegah berbagai masalah yang timbul di sekolah. Guru BK memiliki berbagai jenis layanan yang digunakan untuk memberikan berbagai informasi terbaru atau terkini kepada siswa. Guru BK dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mencegah perilaku *cyberbullying* pada siswa sedini mungkin, agar siswa tidak terjerumus kedalam perilaku *cyberbullying*. Hal ini guru BK dapat memberikan layanan dasar, layanan dasar merupakan proses pemberian layanan secara terstruktur, baik klasikal atau kelompok secara sistematis. Permendikbud No. 111 seperti pemberian layanan bimbingan kelompok.

Guru BK di sekolah membantu siswa dalam menemukan jati diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan serta membantu siswa dalam menemukan solusi masalahnya, agar siswa menjadi pribadi yang mandiri. Namun, fakta dilapangan peran guru BK di sekolah belum optimal dalam memberikan layanan. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar berkembang optimal, selain itu layanan yang diberikan juga dapat ditunjang dengan media yang dapat membuat peserta didik lebih aktif, kreatif dalam mengikuti layanan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan mengembangkan media layanan bimbingan dan konseling yang kreatif, inovatif dan efektif bagi peserta didik. Media bimbingan dan konseling sebagai salah satu upaya yang dapat digunakan untuk menyalurkan atau sebagai perantara dalam menyalurkan pesan bimbingan dan

konseling yang dapat merespon pikiran, perasaan, perhatian serta kemauan peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya (Nursalim, 2013). Dalam hal tersebut, peneliti berusaha untuk mengembangkan media dalam bentuk modul elektronik atau *e-modul*.

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa di SMP Negeri 1 Maos, layanan dan media layanan yang sering diberikan oleh guru bimbingan dan konseling sehaturnya dapat menyesuaikan dengan kelas yang sedang diberikan layanan. Dalam memberikan materi layanan, guru bimbingan dan konseling belum pernah memberikan layanan dengan menggunakan modul elektronik. Padahal peserta didik di SMP Negeri 1 Maos sangat menginginkan serta membutuhkan modul elektronik dalam layanan bimbingan dan konseling. Didukung dari hasil analisis angket kebutuhan yang menunjukan bahwa SMP Negeri 1 Maos belum mendapatkan materi *cyberbullying* dan peserta didik belum mampu mencegah *cyberbullying*, fakta dilapangan peserta didik membutuhkan materi untuk mencegah *cyberbullying*, dan membutuhkan media yang inovatif, untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya pengembangan dan pembuatan modul elektronik yang interaktif dengan memanfaatkan *software*. Pengembangan modul elektronik interaktif digunakan dalam pembelajaran mandiri untuk mempermudah peserta didik dalam menerima materi.

Menurut Sugianto (dalam Perdana, dkk. 2017) menunjukan bahwa modul elektronik (*e-modul*) merupakan bentuk penyajian bahan ajar secara mandiri yang dibuat secara sistematis, yang dikemas kedalam unit pembelajaran terkecil untuk mencapai tujuan pembelajaran, modul ini dikemas kedalam format elektronik yang didalamnya terdapat gambar, animasi, audio, navigasi yang membuat modul lebih interaktif.

Menurut Suarsana dan Mahayukti (2013), kelebihan *e-modul*

dibandingkan dengan modul cetak adalah sifatnya yang interaktif memudahkan dalam membaca, memungkinkan menampilkan/memuat gambar, audio, video, dan animasi serta dilengkapi tes/kuis formatif yang memungkinkan umpan balik otomatis dengan segera. Keunggulan lain *e-modul* dalam proses pembelajaran terletak pada tahapan pembelajaran berdasarkan masalah, yaitu orientasi peserta kuliah kepada masalah, mengorganisasi peserta kuliah untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, perlu adanya inovasi media yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam menyampaikan materi agar lebih efektif dan inovatif, sehingga peserta didik dapat antusias dalam pelaksanaan layanan. Pengembangan modul elektronik atau *e-modul* ini menjadi salah satu media inovatif yang dapat mengikuti perkembangan teknologi, dan mudah untuk diakses dimana saja. Penelitian dan pengembangan ini akan menciptakan modul yang inovatif berupa modul elektronik (*e-modul*) yang bertujuan untuk mempermudah peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya dalam mencegah *cyberbullying*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan atau Research and Development (RnD) dengan model Borg dan Gall. Alur dalam pengembangan produk menurut Borg dan Gall terdiri dari 10 langkah (Mulyatiningsih, 2011). Adapun 10 langkah tersebut adalah potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, dan produk masal. Sepuluh langkah

pengembangan Borg and Gall disederhanakan menjadi 5 tahap. Karena peneliti memiliki keterbatasan dalam segi waktu dan adanya pandemic *covid-19* yang menyebabkan tidak dapat melakukan penelitian ke sekolah, sehingga peneliti melakukan langkah pengembangan sampai tahap 5 saja. Adapun enam tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:.

1. Potensi dan Masalah

Penelitian ini dapat berjalan dengan adanya potensi dan masalah. Potensi merupakan segala sesuatu yang dapat didayagunakan untuk mendapatkan nilai lebih, dan masalah merupakan penyimpangan antara harapan dengan kenyataan yang terjadi.

Tahap ini, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi, dan menyebar angket kebutuhan materi dan media di SMP Negeri 1 Maos. Subjek penelitian yaitu siswa SMP Negeri 1 Maos. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dari beberapa teknik pengumpulan data, dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Maos memiliki pemahaman *cyberbullying* yang masih rendah, serta membutuhkan modul digital untuk layanan.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi literature atau menjadi bahan utama terhadap materi yang akan dibuat dengan mengembangkan sebuah produk. Peneliti melakukan analisis tentang keterkaitan dan kebutuhan siswa di SMP Negeri 1 Maos terhadap mencegah *cyberbullying* dalam bentuk modul elektronik. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, masih banyak siswa yang melakukan *cyberbullying*, selain itu dibutuhkan modul elektronik menjadi perantara untuk membantu siswa dalam mencegah *cyberbullying*. Modul

elektronik tersebut berisikan rancangan pelaksanaan layanan selama tujuh kali pertemuan, materi *cyberbullying*, serta soal evaluasi terkait materi *cyberbullying*.

3. Desain Produk

Proses pembuatan desain produk dilakukan dengan menentukan materi yang akan digunakan, merancang desain modul elektronik atau *e-modul*, dengan tata cara menggunakan modul elektronik atau *e-modul*.

4. Validasi desain

Validasi desain dilakukan oleh ahli media dan ahli materi yang sudah memenuhi kualifikasi yaitu lulusan, S1 atau S2 yang memiliki kompetensi dalam bidang keahliannya. Validasi ini bertujuan untuk mendapatkan uji kelayakan produk yang dikembangkan yaitu modul elektronik atau *e-modul* melalui proses penilaian dari beberapa ahli.

5. Revisi desain

Produk yang sudah divalidasi dalam proses validasi ahli tentu mendapatkan saran dan komentar dari para ahli, maka dari itu peneliti akan melakukan revisi produk sesuai dengan masukan yang diberikan oleh para ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengembangan modul elektronik atau *e-modul* bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk mencegah *cyberbullying*. Pengembangan media ini dirancang untuk membantu siswa dalam mencegah *cyberbullying*. Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *homeroom*, diharapkan peserta didik mampu mencegah *cyberbullying* dalam menggunakan media sosial.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti mengumpulkan data untuk melakukan studi pendahuluan terkait untuk mencegah *cyberbullying* dalam menggunakan media sosial untuk siswa SMP Negeri 1 Maos. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket ceklis yang disebarakan kepada siswa SMP Negeri 1 Maos. Selain menggunakan angket, peneliti

menggunakan observasi, saat layanan bimbingan klasikal, hasil obeservasi yang dilakukan peneliti menunjukan siswa masih banyak yang melakukan perilaku *cyberbullying* di media sosial, dan siswa masih banyak yang belum memahami akan dampak dan faktor penyebab perilaku *cyberbullying*.

Pengembangan *e-modul* ini dibuat untuk mencegah *cyberbullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Maos yang dibuat berdasarkan studi pendahuluan sebelumnya, mengacu beberapa sumber buku, dan penelitian terdahulu. Proses pengembangan produk ini sudah melewati berbagai tahap, mulai dari mencari potensi masalah sampai, validasi dengan para ahli media dan ahli materu serta sampai pada tahap revisi produk. Adapun hasil penilaian dari pengembangan modul elektronik ini, adalah sebagai berikut :

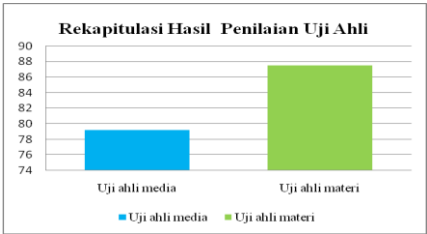
Tabel 4. 6
Rekapitulasi hasil penilaian uji validasi produk

No	Aspek Uji Produk	Nilai
1	Uji ahli media	79,167
2	Uji ahli materi	87,5
Jumlah		166,667
Nilai		83,335
Kategori		Sangat Baik

Berdasrkan hasil penilaian terhadap *e-modul* untuk mencegah *cyberbullying* secara keseluruhan membuktikan bahwa hasil produk yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria dan kebutuhan siswa dengan hasil yang diperoleh dengan rata-rata dalam perhitungan kuantitatif mendapatkan nilai 83,335 dengan katergoti “Sangat Baik”. Maka *e-modul* dinyatakan layak untuk digunakan sebagai salah satu modul digital dalam layanan bimbingan kelompok khususnya

untuk mencegah *cyberbullying*. Modul digital atau *e-modul* ini diharapkan dapat memberikan inovasi dan wawasan baru bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah dalam melaksanakan bimbingan kelompok teknik *homeroom*, dan *e-modul* ini diharapkan dapat memberikaan pengetahuan yang baru bagi siswa khususnya untuk mencegah *cyberbullying*, sehingga tidak ada lagi yang melakukan tindakan *cyberbullying* di media sosial.

Adapun hasil keseluruhan penilaian terhadap kualitas *e-modul* bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk mencegah *cyberbullying* dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 4.3
Hasil Uji Ahli Produk

Berdasarkan gambar diatas menjelaskan bahwa hasil penilaian secara keseluruhan antara hasil uji ahli media dan uji ahli materi. Uji ahli media memperoleh nilai akhir 79,167, dan uji ahli materi memperoleh nilai akhir 87,5. Semua nilai berdasarkan uji ahli media dan materi apabila di kualitatifkan termasuk dalam kategori “Sangat Baik”, maka produk yang dikembangkan semua modul elektronik atau *e-modul* bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk mencegah *cyberbullying* layak digunakan sebagai modul dalam layanan bimbingan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengembangan produk modul elektronik (*e-modul*) untuk mencegah *cyberbullying* pada siswa, dapat disimpulkan bahwa :

- 1. Berdasarkan penilaian dari ahli media, pengembangan *e-modul* ini

memperoleh nilai dengan kategori “sangat baik”.

2. Berdasarkan penilaian dari ahli materi, pengembangan modul elektronik (*e-modul*) ini memperoleh nilai dengan kategori “sangat baik”.

Berdasarkan hasil penilaian dari para ahli media dan ahli materi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan *e-modul* ini layak untuk digunakan dalam layanan bimbingan kelompok teknik *homeroom*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianty, R. (2018). *Pengaruh konformitas dan regulasi emosi terhadap perilaku cyberbullying di SMK Negeri 15 Samarinda*. *Psikoborneo*, 6, 772-783.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2016). *Survei internet 2016*. Diunduh dari <https://www.apji.r.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016>. Tanggal 24 Desember 2019
- Damayanti, S. (2013). *Pelaksanaan Teknik Homeroom Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Di Sma Giki 2 Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Darwain, Febri W. (2012). *Upaya Meningkatkan Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Melalui Homeroom Program Pada Siswa Kelas XI IPS I MAN Wonokromo, Bantul Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah
- Depdiknas. (2008). *Penulisan Modul*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan
- Hidayat, F., Zamroni, E., & Sucipto, S. (2019). *Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Sikap Anti Seks Bebas*. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1(2). <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/mendikbud-pembukaan-sekolah-dan-metode-belajar-sesuai-pertimbangan-gugus-tugas>
- Juditha, C. (2015). *Cyberstalking di Twitter@ triomacan2000 pada Pemilu 2014*. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(1).
- Kemdikbud.go.id
- Kurniawan, R., Karimah, A. R., & Pambudi, D. I. (2018). *Kekerasan Di Dunia Maya: Survey Terhadap Siswa SD Di Kabupaten Sleman*. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 6(2), 96-106.
- Multatiningsih, Endang. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta
- Netzley, Particia D. (2014). *How serious a problem is cyberbullying ?.USA*: Reference Point Press
- Nursalim, M. (2013). *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta Barat: Akademika Permata
- Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). 2016. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan
- Pertiwi, Dwi Feri. (2011). *Upaya Meningkatkan Pemahaman Manajemen Konflik Dengan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Permainan Kelompok Pada Pengurus OSIS SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Ahmad Dahlan: Yogyakarta
- Rahayu, F. S. (2012). *Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi*. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22-31.
- Rudi, Trisna. (2010). *Informasi Perihal Bullying: Tindakan Cyberbullying*. Bandung: Rajawali Pers
- Sakidah, Kholifatun. (2019). *Pengembangan E-Modul Interaktif pada Materi Sistem Pernapasan Kelas VIII*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Singhal, P., Bansal, A. (2013). *Improved Textual Cyberbullying Detection*

- Using Data Mining. International Journal of Information and Computation Technology*. ISSN 0974-2239 Volume 3, Number 6, pp. 569-576.
- Suarsana, I. M. (2013). *Pengembangan e-modul berorientasi pemecahan masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 2(2).
- Suryani, N. dkk. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*.
- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan Konseling Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*. Jakarta: Rajawali
- Undang-undang Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014
- Warso, A. W. D. D. (2016). *Publikasi Ilmiah Pembuatan Buku, Modul, Diklat & Nilai Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Winarko, S.A. Widha S. & Mohammad M. (2013). *Pengembangan Modul Elektronik Berbasis Poei (Prediksi, Observasi, Eksperimen, Interpretasi) Pada Materi Sistem Indera Kelas XI SMA Negeri 3 Ponoorgo. Bioeduksi. Vol 6. No 2. 58-7*

